



Metode Penginjilan Kontekstual Terhadap Penganut Marapu di Sumba

Mawida^{1*}

¹Institut Agama Kristen Negeri Kupang

^{*)}Email Correspondence: jurnalartikel8@gmail.com

ABSTRAK

Penyembahan terhadap roh nenek moyang masih dipraktikkan oleh beberapa kelompok masyarakat, termasuk warga di kampung Kanguruka yang masih menyembah Marapu. Oleh karena itu perlu adanya penerapan penginjilan yang tepat untuk menghasilkan pertobatan, di antaranya menggunakan metode penginjilan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai metode penginjilan kontekstual terhadap penganut Marapu di Sumba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengumpulkan data melalui aktifitas wawancara terhadap 3 orang hamba Tuhan yang telah melakukan penginjilan di kampung Kanguruka, Kabupaten Sumba Barat Daya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara reduktif dengan memaparkan hasil bahwa terdapat bentuk-bentuk metode penginjilan kontekstual terhadap masyarakat penganut Marapu di Kampung Kanguruka, antara lain: penginjilan dengan metode membangun relasi (hubungan baik), penginjilan dengan metode adaptasi (penyesuaian diri), penginjilan dengan metode menjalin komunikasi (linguistik). Penerapan metode penginjilan kontekstual tersebut ternyata memberi dampak yang besar dalam menghasilkan pertobatan dari orang-orang penganut Marapu menjadi pribadi yang beriman pada Tuhan Yesus Kristus. Penerapan penginjilan kontekstual di kampung Kanguruka cukup efektif karena dari 62 Kepala Keluarga penganut aliran Marapu, sekarang sudah ada 21 Kepala Keluarga yang mengalami pertobatan dan memeluk agama Kristen.

Kata Kunci:

Penginjilan Kontekstual, Penganut Marapu, Sumba.

ABSTRACT

The worship of ancestral spirits is still practiced by several community groups, including residents in the Kangaroo village who still worship

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 24-07-2023

Direvisi: 27-08- 2023

Disetujui: 28-08-2023

Dipublikasi: 31-08-2023

Marapu. Therefore it is necessary to apply proper evangelism to produce repentance, including using contextual evangelism methods. The purpose of this study is to discuss contextual evangelism methods for Marapu adherents in Sumba. This study used a qualitative method that collected data through interviews with 3 servants of God who had evangelized in the village of Kangaroo, Southwest Sumba Regency. The data that has been collected is then analyzed reductively by presenting the results that there are forms of contextual evangelism methods for the Marapu adherents in Kangaroo Village, including: evangelism using the method of building relationships (good relations), evangelism using the method of adaptation (adjustment), evangelism using the method of establishing communication (linguistics). The application of the contextual evangelism method turned out to have a big impact in producing the conversion of Marapu adherents to a person of faith in the Lord Jesus Christ. The application of contextual evangelism in Kangaruka village is quite effective because of the 62 Heads of Families who adhere to the Marapu sect, now there are 21 Heads of Families who have converted and embraced Christianity

Keywords:

Contextual Evangelism, Marapu followers, Sumba.

PENDAHULUAN

Panggilan gereja di tengah-tengah dunia ini adalah untuk memberitakan Injil kepada semua orang agar mereka memperoleh keselamatan kekal yang disediakan Kristus bagi yang beriman padaNya.¹ Jangkauan pemberitaan Injil tidak dibatasi oleh suku, bangsa dan daerah tertentu saja, melainkan semua orang yang belum mendengarnya. Semangat pengInjilan berhubungan erat dengan keyakinan orang Kristen pada Injil, yakni berdasarkan pada karya keselamatan yang dikerjakan Kristus yang telah mati untuk menebus dosa manusia. Kristus sebagai korban satu-satunya penghapus dosa. Keyakinan yang pasti dalam diri orang Kristen bahwa jalan keselamatan hanya melalui Yesus Kristus (Yoh 14 ;6).

Tanggung jawab orang yang beriman pada Allah untuk memberitakan kabar keselamatan bagi semua umat manusia, termasuk bagi yang belum percaya padaNya.² Injil harus disampaikan kepada segala suku bangsa yang belum mendengarnya yang ada di setiap wilayah dengan segala keanekaragaman yang dimiliki pada setiap suku dan budaya. Keberagaman budaya tidak hanya menjadi kebanggaan suatu bangsa secara umum, tetapi juga menjadi tantangan dalam pemberitaan Injil secara efektif karena di perhadapkan dengan tradisi dan budaya setiap daerah, hal ini yang mendorong pengInjil untuk menemukan

¹ Pranitha Silitonga, "Teknologi dan Tugas Panggilan Gereja:(Sebuah Analisis Teoritis-Pemanfaatan Teknologi dalam Merealisasikan Tugas Panggilan Gereja," *Jurnal Diakonia* 2, no. 1 (2020): 1–10.

² Yeheskiel Obhehetan, "Kaum Kedar: Tanggung Jawab Orang Percaya," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2023): 167–95.

metode-metode yang tepat dalam menyampaikan Injil kepada setiap suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia pada umumnya. Injil harus diberitakan agar setiap orang dapat mendengarkannya, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan hambatan demi keselamatan banyak orang.

Injil harus diperdengarkan bagi semua orang, termasuk kepada para penganut Marapu (aliran kepercayaan) di kampung kangguruka, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya. Kristina Viri, Zarida Febriany menjelaskan bahwa data statistik di tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 21.000 orang penganut kepercayaan Komunitas Marapu, hampir sebagian besar penduduk di kota maupun di perkampungan senantiasa mengadakan ritual adat untuk penyembahan Marapu (roh nenek moyang/leluhur).³ Marapu merupakan aliran kepercayaan dari masyarakat asli pulau Sumba dan penganutnya ada di setiap suku yang ada di Sumba, penganut Marapu hidup dalam budaya Sumba.⁴ Kamuri menjelaskan, menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi penginjil untuk menyampaikan Injil karena kehidupan penganut Marapu sudah terpolakan dengan tradisi dan kebudayaan serta ritual-ritual kepada roh nenek moyang yang dianggap berkuasa atas hidup manusia, inilah yang menjadi salah satu tantangan bagi penginjilan.⁵ Rintangan budaya yang dimaksudkan tentunya berhubungan dengan karakter atau pola pikir yang sudah terbentuk oleh budaya setempat, tidak mudah diubah hanya sebatas memberitakan Injil tetapi bagaimana Injil tersebut dapat diterima tentunya membutuhkan sebuah strategi. Penerapan Metode Penginjilan Kontekstual kepada penganut Marapu di setiap suku yang ada di Sumba tentunya dapat menjadi sebuah terobosan untuk memberitakan Injil kepada penganut Marapu. Metode penginjilan kontekstual dalam memberitakan Injil kepada penganut Marapu merupakan suatu upaya agar Injil yang diberitakan dapat mendekati konteks kehidupan Marapu.

Menyampaikan suatu informasi kepada orang lain merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, karena tidak membutuhkan tindakan yang nyata dalam kehidupan. Konteks ini sangat berbeda dengan pengabaran Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus (Marapu), karena merupakan hal yang sulit bagi masyarakat suku di Sumba untuk percaya kepada pengajaran seorang penginjil tanpa adanya bukti nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶

³ Kristina Viri dan Zarida Febriany, "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia," *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 97–112.

⁴ Wilfridus Wungu, Yohanes U. Lede, dan Kunradus D. Kleden, "Paham Dan Upacara Kabolo Dalam Aliran Kepercayaan Marapu Sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani Di Sumba-Nusa Tenggara Timur," *JES: Jurnal Edukasi Sumba* 6, no. 1 (2022): 15–20.

⁵ Johanis Putratama Kamuri, "Transformasi Wawasan Dunia Marapu: Tantangan Pembinaan Warga Gereja Di Sumba," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 131–43.

⁶ Yunus Selan dan Marlince Kadiwano, "Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 96–120.

Penginjil harus memperhatikan tingkat pemahaman penganut Marapu, karena menyampaikan dengan bahasa yang formal mungkin tidak dipahami apabila tingkat Pendidikan tergolong rendah. Karena itu dalam penginjilan perlu menerapkan metode atau pendekatan yang relevan sehingga memudahkan masyarakat menangkap makna keselamatan dalam sebuah tujuan penginjilan. Salah satu metode penginjilan yang relevan adalah penginjilan kontekstual. Metode penginjilan kontekstual yaitu menggunakan konteks kehidupan sehari-hari masyarakat berdasarkan kebiasaan-kebiasaannya sebagai jembatan pemberitaan Injil.⁷ Penginjilan kontekstual perlu diterapkan bagi masyarakat penganut Marapu di Kanguruka sehingga masyarakat setempat dapat membuka diri dan mau menerima informasi baru yang datang padanya serta dapat dimudahkan untuk memahami makna dalam sebuah pemberitaan. Dengan pemahaman yang benar, dapat dimengerti serta diterima maka penganut Marapu akan ada yang percaya kepada Yesus Kristus dan menyerahkan diri untuk dibaptis sebagai anggota Kerajaan Allah.

Metode Penginjilan Kontekstual membutuhkan kepekaan bagi pemberita Injil untuk melihat konteks kehidupan orang-orang yang menjadi sasaran Injil diberitakan, agar Injil dapat diberitakan dalam konteks budaya yang ada sehingga menemukan makna yang baru atau memperluas makna yang sudah ada dengan konteks yang baru secara terus menerus.⁸ Kontekstualisasi penginjilan merupakan bentuk atau cara menyampaikan dan meneladani Injil supaya dapat memenangkan sebanyak mungkin orang ke dalam pertobatan yang sungguh pada Kristus. Penginjilan kontekstual diterapkan dengan menyesuaikan diri dengan adat setempat, supaya Injil menjadi relevan, namun tetap hidup di bawah hukum Kristus supaya Injil yang disampaikan itu tetap murni.

Penolakan dalam pemberitaan Injil yang lazim dihadapi pemberita Injil bukanlah semata-mata bahwa Injil tersebut tidak diterima sama sekali, melainkan Injil tersebut belum tersalurkan dengan tepat sehingga belum menjangkau pemahaman pendengarnya.⁹ Injil belum bisa diterima dengan baik oleh penganut Marapu merupakan dampak dari cara yang belum tepat dalam menyampaikan Injil, sebab membutuhkan suatu upaya yang tepat dalam memberitakan Firman Allah, agar penginjilan memberikan dampak yang baik. Para penginjil membutuhkan cara atau strategi yang tepat untuk memberitakan Injil dengan pendekatan budaya setempat dan tetap mempertahankan kemurnian Injil, salah satunya dengan penerapan

⁷ Fransius Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2021): 16–26.

⁸ Very William, "Memaknai Kosmologi sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 203–14.

⁹ David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–80.

penginjilan kontekstual.¹⁰ Kemurnian Injil itu mampu dikontekstualisasikan dengan budaya setempat secara tepat dan relevan, sehingga Injil yang adalah inti berita keselamatan dapat disampaikan dengan baik dan diterima pendengar karena mereka paham dan mengerti maksud berita yang di sampaikan.

Istilah “kontekstual” berasal dari kata *context*, yang berarti berhubungan dengan konteks, suasana, atau keadaan. Jadi kontekstual artinya berhubungan dengan suasana (konteks).¹¹ Kontekstualisasi adalah suatu istilah yang memaparkan suatu proses di mana berita tentang iman kristen dibuat menjadi relevan dan berarti bagi budaya yang menjadi penerima berita Injil itu. Kontekstualisasi juga merupakan suatu upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari segi konteks. Kontekstualisasi teologi adalah suatu usaha berkesinambungan yang harus dilakukan gereja masa kini dalam upaya menjawab kebutuhan jemaat yang hidup dalam era post-modern.¹²

Kebiasaan dalam budaya penganut Marapu perlu dipelajari dan dijadikan wahana untuk memberitakan Injil secara kontekstual, sehingga apa yang dapat digunakan dengan konteks budaya yang ada dalam memberitakan Injil untuk dapat mentransformasi kehidupan penganut Marapu. Berdasarkan keberadaan masyarakat Sumba, khususnya penganut Marapu di kampung Kangguruka sudah selayaknya mendapatkan pemberitaan Injil mengingat aliran Marapu masih menjadi primadona bagi masyarakat setempat karena itu sangat dibutuhkan pendekatan Metode penginjilan kontekstual untuk dapat memberitakan Injil keselamatan.

Firman Allah harus diberitakan bagi setiap orang agar dalam situasi dan keadaan apapun dapat menggunakan berbagai pendekatan penginjilan yang tepat.¹³ Penginjilan kepada penganut Marapu di Sumba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh para hamba Tuhan, karena kepercayaan tersebut sudah dipegang secara turun-temurun. Melihat konteks kehidupan sehari-hari penganut Marapu, maka penerapan metode penginjilan kontekstual dapat menjadi pilihan dalam memberitakan Injil agar dapat menjangkau pemahaman penganut Marapu. Upaya menyampaikan Injil dengan pendekatan konteks diusahakan sedemikian rupa sehingga Injil dapat dipahami penganut Marapu yang ada di kampung kangguruka. Metode

¹⁰ Ayang Emiyati, Ayu Rotama Silitonga, dan Ni Kadek Sri Widyawati, “Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23–32.

¹¹ Septi Rahmawati dan Ade Rahima, “Makna Kontekstual Dalam Lagu Lukah Gilo Pada Masyarakat Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Struktural Hermeneutik),” *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019): 243–54.

¹² Lamberty Y. Mandagi, “Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi,” *Jurnal Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 59–65.

¹³ Desi Natalia Siyam Budi Pratiwi dan Ferdinan Samuel Manafe, “Beritakan Firman Baik atau Tidak Baik Waktunya: Signifikansi bagi Ibadah Online,” *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2023): 196–214.

penginjilan kontekstual merupakan salah satu cara yang tepat mengkomunikasikan Injil ke dalam konteks budaya penganut Marapu dengan kondisi dan corak kehidupan yang sangat kental tradisi dan ritual-ritual. Agar Injil dapat di terima dan disampaikan dengan baik serta menjangkau pemahaman para penganut Marapu di kampung Kanguruka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif lapangan (*field research*) untuk membahas mengenai metode penginjilan kontekstual terhadap penganut Marapu di Sumba. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan berupa keterangan-keterangan kualitatif yang hasil penelitiannya tidak untuk dijadikan sebagai generalisasi.¹⁴ Penelitian kualitatif ini akan difokuskan di kampung kangguruka, Desa Langga Lete, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten sumba Barat Daya. Data dikumpulkan dengan mewawancarai subjek primer yang diperoleh langsung dari 3 orang hamba Tuhan yang menginjili di kampung Kanguruka, desa Langga Lete, kabupaten Sumba Barat Daya untuk mengetahui metode penginjilan kontekstual yang diterapkan terhadap penganut Marapu. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara reduktif yaitu melalui sebuah proses pemilihan, perumusan, perhatian dan penyederhanaan, pengabsahan, dan perpindahan data “kasar” yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan pada saat melakukan penelitian. Mereduksi data bertujuan untuk mengelompokkan, menajamkan dan membuang hal-hal yang tidak perlu serta menyajikan data secara deskriptif hingga penarikan kesimpulan mengenai topik metode penginjilan kontekstual terhadap penganut Marapu di Sumba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kampung Kaguruka merupakan salah satu kampung situs adat yang terdapat di Kabupaten Sumba Barat Daya. Terletak di desa Langga Lete Dusun Tiga RT 10 RW 07 Jarak dari ibu kota Waitabula kira-kira 27 KM. Kepala wilayah desa Laga Lete bernama Bernardus Bulu Malo, kepala dusun bernama Yustinus Lalo Mila, Ketua RT Yusuf Bili Lede Ketua RW : Marten Dappa Taka. Jumlah penduduk pada dusun tiga desa Lete kampung Kanguruka sebanyak tiga ratus dua puluh tujuh yang terdiri dari enam puluh dua Kepala Keluarga. Kampung Kanguruka pada mulanya semua menganut Marapu

¹⁴ Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), 1-254.

karena kampung ini merupakan termasuk kampung situs budaya di desa Laga Lete. Penginjilan telah masuk di kampung Laga Lete sehingga ada dua puluh satu Kepala Keluarga masuk Kristen protestan dan dua ratus jiwa yang sudah percaya kepada Yesus Kristus, Lima Kepala Keluarga masuk Kristen Katolik sedangkan yang tiga puluh enam keluarga masih animisme atau Marapu sampai saat ini. Bahkan ditengah-tengah kampung Penganut Marapu dan di depan gereja juga ada tempat penyembahan penganut Marapu dan terdapat batu kubur yang dianggap memiliki unsur-unsur yang di anggap memiliki kekuatan sehingga keberadaannya tidak bisa disentuh atau diganggu dengan sembarangan. Kampung Kangguruka ini masih sangat sulit diakses karena tempatnya di pergunungan walaupun sudah bisa dilalui dengan kendaraan roda dua dan empat namun hanya orang-orang yang sudah biasa di medan yang sulit tersebut akan dapat menenpuh jalan menuju kampung Kanguruka

Metode Penginjilan Kontekstual Terhadap Penganut Marapu di Kampung Kanguruka

Metode penginjilan kontekstual perlu diterapkan bagi masyarakat Kanguruka yang merupakan penganut Marapu sehingga dapat menghasilkan pertobatan. Berikut adalah pemaparan bentuk metode penginjilan kontekstual terdada penganut Marapu di kampung Kanguruka dan dampak penginjilan kontekstual, antara lain:

Penginjilan Dengan Metode Membangun Relasi (Hubungan Baik)

YL, DN, BR menjelaskan, sebelum adanya penginjilan di kampung Kanguruka, bahwa masyarakat kampung tersebut mayoritas murni penganut Marapu. Namun kampung kanguruka yang dulunya mayoritas penganut Marapu, pada saat ini sudah banyak yang berpindah keyakinan ke Kristen Protetan karena adanya terobosan-terobosan yang dilakukan oleh penginjil dalam melakukan penginjilan di kampung Kanguruka, hal-hal yang menjadi metode sebagai terobosan untuk memenangkan jiwa bagi kristus terhadap penganut Marapu di kampung kanguruka. YL menjelaskan, mengingat penganut keras Marapu, maka cara yang dilakukan terlebih dahulu untuk bisa diterima, membangun hubungan baik dengan lingkungan setempat, berinteraksi untuk lebih mengenal dan memahami situasi serta kondisi yang ada di kampung Kanguruka.

DN menjelaskan, masyarakat penganut Marapu bisa berpindah menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, karena adanya perasaan nyaman karena hamba Tuhan tidak membatasi diri ketika bergaul dengan mereka. Kesempatan tersebut digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti memberikan nasehat-nasehat positif agar hidup

lebih baik dan benar, sehingga membuat penganut Marapu tersentuh dengan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan, seperti berdoa untuk mereka, memberi bantuan saat mereka butuh pertolongan semampu yang dapat dilakukan walaupun kecil semacam pelayanan kasih.

DN, BR juga menegaskan, membangun hubungan baik dengan masyarakat *Kanguruka* memberi dampak positif karena keberadaannya dapat diterima dan juga dipandang sebagai sahabat oleh masyarakat setempat sehingga keberadaannya terasa lebih aman. YL menambahkan, membangun hubungan baik dengan masyarakat Marapu di kampung *Kanguruka* sangat penting untuk menghindarkan diri dari persoalan ketersinggungan dari masyarakat setempat. Hal tersebut penting diperhatikan, mengingat kampung *kanguruka* ini betul-betul murni penganut Marapu, tempat mereka melaksanakan ritual pun masih ada sampai saat ini dan ada ditengah-tengah kampung, bahkan rato-rato adat sangat keras mempertahankan kepercayaan mereka kepada Marapu.

Aktifitas penginjilan yang dilakukan, perlu membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sehingga keberadaan hamba Tuhan dapat diterima seutuhnya.¹⁵ Memberitakan Injil merupakan Amanat Agung Tuhan Yesus yang harus direspon dengan penuh kesadaran bagi orang percaya, bagaimana Injil dapat diberitakan dan jiwa dapat dimenangkan sebanyak mungkin bagi perluasan Kerajaan Allah.

Membangun hubungan harmonis dan akrab dengan masyarakat setempat yang menjadi sasaran penginjilan merupakan metode yang efektif diterapkan dalam memberitakan kebenaran Injil melalui perbuatan baik.¹⁶ Perbuatan baik itu akan memperoleh hasil-hasil penginjilan yang tidak terduga seperti yang dijelaskan dalam kitab Matius 5:16 bahwa ketika orang-orang melihat perbuatan hamba Tuhan yang baik maka juga akan memuliakan Tuhan Allah.

Penginjilan dengan menjalin hubungan harmonis dengan sesama, bermaksud membentuk relasi horizontal yang baik dengan orang lain yang bukan Kristen, untuk menyatakan cinta dan belas kasihan Tuhan bagi seluruh umat manusia. Para penginjil harus melayani Allah yang ditunjukkan dengan kekudusan perilaku dan menjadi berkat bagi sesama, sehingga orang lain dapat melihat dan semakin mengenal Kristus melalui kebiasaan-kebiasaan yang ditunjukkan oleh seorang hamba Tuhan. Hubungan yang akrab

¹⁵ Sapto Sunariyanti et al., "Ibadah Kontekstual sebagai Ekspresi Nilai Misioner di dalam Gereja Kristen Nazarene: Sebuah Kajian Fenomenologi," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 11, no. 2 (2022): 169–84.

¹⁶ Desi Natalia, "Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan Dan Masa Kini," *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3, no. 2 (2021): 126–45.

dengan sesama, khususnya pihak-pihak yang akan diinjili akan mudah diterapkan ketika kedua belah pihak sama-sama merasakan kedekatan.¹⁷ Dalam kesempatan tersebut penginjil dapat menjadikan kedekatan hubungan untuk menyeberangkan kebenaran Firman Tuhan yang mampu menghadirkan pertobatan bagi orang lain sehingga dapat memperlakukan Tuhan Yesus melalui seluruh hidupnya.

Penginjilan Dengan Metode Adaptasi (Penyesuaian Diri)

YL, DN, BR menjelaskan, dalam melakukan penginjilan, di kampung-kampung adat seperti di Kanguruka, tidak boleh langsung secara terang-terangan menyampaikan Injil karena itu langkah atau metode yang ditempuh yaitu dengan mempersiapkan diri untuk mampu beradaptasi, dan menyesuaikan diri dengan pola-pola kehidupan masyarakat kampung kanguruka terutama penganut Marapu untuk memahami budaya yang berlaku sehingga walaupun akan melakukan penginjilan namun tetap tidak menyinggung masyarakat setempat. Penyesuaian diri yang dilakukan juga dengan tindakan-tindakan nyata melalui pelayanan kasih, serta membaur dan tidak menghakimi kehidupan penganut Marapu yang ada”. YL dan BR juga menjelaskan, dalam menginjil yang diawali adaptasi tidak langsung menyampaikan Injil namun berusaha melakukan pendekatan dengan selalu terlibat dalam kegiatan sosial yang tujuannya mau membuat masyarakat Marapu menjadi merasa nyaman dan tidak sungkan-sungkan karena menganggap keberadaan hamba Tuhan juga berguna bagi mereka.

DN menjelaskan, sebagai makhluk sosial penganut Marapu di kampung Kanguruka tentunya sama seperti manusia pada umumnya saling membutuhkan satu sama lain, suka berinteraksi dengan orang lain meskipun bukan sesama penganut Marapu. Oleh karena itu kemampuan menyesuaikan diri sangat penting diterapkan oleh seorang hamba Tuhan dalam penginjilan sehingga keberadaannya dapat diterima. Masyarakat Marapu terbuka dengan orang yang mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat, sehingga konteks kehidupan masyarakat Kanguruka seperti ini dapat menjadi pintu melakukan penginjilan kepada penganut Marapu tanpa harus menunjukkan sikap yang dapat menimbulkan terjadi dialog yang berkonotasi kearah penolakan.

YL, DN, BR menjelaskan, adaptasi diri yang dilakukan dirinya sebagai hamba Tuhan ketika bersosialisasi dengan masyarakat jangan juga sampai kebablasan, maksudnya adalah ketika ada warga yang hendak mengajak minum minuman tuak (beralkohol) maka tetap dengan santun menolaknya serta tidak boleh menghakiminya. Dengan pendekatan

¹⁷ Paulus Kunto Baskoro, “Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini,” *JUTEOLOG: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 60–77.

tersebut maka hamba Tuhan secara perlahan dapat mengajak masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan tersebut dan melakukan nilai-nilai Kristiani.

Semangat penginjilan kontekstual dengan pendekatan yang memperhatikan kemampuan adaptasi dengan lingkungan sosial sangat baik jika dapat diterapkan dengan hikmat Ilahi.¹⁸ Namun di lain sisi harus tetap sigap agar adaptasi yang dilakukan tidak menyebabkan jatuh ke dalam dosa dan meninggalkan nilai-nilai Kristiani yang dikehendaki Tuhan Yesus Kristus.

Penginjilan dengan kemampuan beradaptasi dengan masyarakat akan menjadi jalan memperkenalkan tentang Tuhan Yesus Kristus, yaitu berdasar pada karya Kristus yang telah mati sebagai kurban penebusan dosa. Masyarakat Kanguruka harus disadarkan bahwa, keselamatan dalam Kristus adalah kekal dan sempurna karena hanya dilakukan satu kali untuk selamanya melalui kematian-Nya di kayu salib. Oleh karena itu setiap orang harus membuka hati untuk ditaburi kebenaran Injil dan jangan sampai kehilangan keyakinannya pada keselamatan dari Kristus. Bila orang Kristen kehilangan keyakinannya bahwa Injil adalah berita dari Allah sebagai satu-satunya jalan manusia beroleh keselamatan, maka orang Kristen juga kehilangan semangat pengInjilannya.

Penginjilan dengan metode adaptasi diri merupakan bagian dari metode kontekstual oleh hamba Tuhan harus didasari keyakinan bahwa Injil adalah berita tentang keselamatan dari Allah, namun adaptasi yang dilakukan hanya bertujuan untuk dapat diterima masyarakat dan jangan sampai ikut terjerumus melakukan dosa.¹⁹ Walaupun orang Kristen berada di tengah-tengah masyarakat yang hidup dengan ikatan adat-istiadat yang kuat, namun harus tetap terfokus pada Kristus dan mampu menjadi “terang” bagi orang lain yang belum menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.²⁰ Metode kontekstual yang dilakukan dengan adaptasi diri mempunyai makna untuk dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat serta dapat menyampaikan Injil kepada warga dengan pendekatan budaya serta kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari suku penganut Marapu.

Hamba Tuhan dalam melakukan penginjilan harus mampu beradaptasi atau menyesuaikan pola-pola penginjilan dengan kebiasaan hidup masyarakat Kanguruka agar

¹⁸ Adi Tena Bolo, Paulus Purwoto, dan Sigit Ani Saputro, “Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja,” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 148–65.

¹⁹ Trisilpa Akanpeni et al., “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Terhadap Budaya Pekan Gawai Suku Dayak,” *Jurnal Kala Nea* 2, no. 1 (2021): 69–82.

²⁰ Yakobus Adi Saingo, Sandro G. Natonis, dan Kristian E. Y. M. Afi, “Studi komparatif pendidikan karakter anak remaja usia 12-15 tahun pada keluarga di suku Boti dalam dan keluarga Kristen di suku Boti luar,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 42–52.

Injil dapat disampaikan dan mudah diterima masyarakat yang mengalaminya. Metode adaptasi sangat Alkitabiah jika dilihat dari pola kehidupan Tuhan Yesus yang berinkarnasi (Yoh 1:1). Ratag menjelaskan, dalam inkarnasi Yesus dapat dikatakan bahwa Allah yang mengambil rupa sebagai manusia, mengambil sesuatu yang berhubungan dengan kemanusiaan yang sempurna, yang hakikat dengan manusia agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan dijadikan pendekatan yang cukup efektif memperkenalkan diriNya kepada dunia.²¹ Metode adaptasi merupakan bagian dari penginjilan kontekstual sehingga keberadaan hamba Tuhan lebih mudah diterima dan ada keterbukaan dari masyarakat yang sedang diinjili. Orang Kristen harus memahami secara utuh bahwa tidak semua hal dalam budaya harus dihidupi, namun harus selektif dengan hanya menerapkan nilai-nilai budaya yang berkesesuaian dengan nilai-nilai Alkitabiah, seperti budaya menghormati orang yang lebih tua dan boleh mengenang jasa-jasanya. Namun orang Kristen di tengah masyarakat adat harus dengan tegas bahwa dalam penghormatan terhadap orang-orang tua, bukanlah untuk menyembah orang tua tersebut sebagai ilah, seperti halnya yang telah dilakukan penganut Marapu yaitu menyembah orang tua yang sudah meninggal (leluhur). Dengan kemampuan orang Kristen beradaptasi dengan budaya yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah, maka akan menjadi jembatan untuk melakukan penginjilan bagi masyarakat Marapu.

Penginjilan Dengan Metode Menjalin Komunikasi (Linguistik)

YL, DN, BR menjelaskan, sebelum melakukan penginjilan bagi masyarakat Kanguruka maka seorang hamba Tuhan perlu membina serta menjalin komunikasi linguistik (dengan bahasa daerah) sehingga mampu terjalinnya keakraban dengan warga setempat. Komunikasi biasanya dilakukan dengan menanyakan terkait kesehatan, keluarga, dan seputar aktifitas pekerjaan. Komunikasi yang akrab jikalau dapat dilangsungkan secara bijaksana maka akan menimbulkan rasa nyaman dalam diri masyarakat sehingga mau membuka diri mendengarkan nasihat ataupun masukan untuk sebuah kemajuan atau kebaikan di masa yang akan datang. YL, DN, BR menambahkan, komunikasi yang dilakukan biasanya menggunakan bahasa daerah sehingga mudah dipahami oleh masyarakat setempat, sebab mayoritas masyarakat di kampung Kanguruka belum terlalu mahir berbahasa Indonesia. Ketika berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, maka keberadaan hamba Tuhan akan mudah diterima karena masyarakat merasa adanya ikatan emosional yang baik.

²¹ Linda Patricia Ratag, "Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju 'Missional Church,'" *Jurnal Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 1–12.

YL, DN, BR menjelaskan, dalam penggunaan metode linguistik (bahasa daerah) biasanya menyampaikan istilah *urra Dewa da ama mono ina* yang diyakini sebagai roh Marapu yang berkuasa atas hidup manusia dalam keyakinan Marapu, sedangkan korelasinya dalam Injil bahwa Roh Kudus yang membimbing dan menuntun manusia agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Pernyataan seperti ini dapat disampaikan dalam konteks penganut Marapu di sumba yakni “*ngau hama tua*”. *Urra dewa* dan *Ngau hama tua* dipahami dalam wujud yang sama baik dalam pemahaman konteks penganut Marapu maupun dalam konteks Injil yang bersifat roh, kesamaan ini dapat dipakai dalam bahasa yang menyatakan bahwa Yesus sebagai Tuhan yang telah mati dan bangkit untuk menebus dosa manusia serta setelah kenaikan Yesus kesurga Roh kuduslah yang menuntun hidup manusia di dunia ini. Dalam pemahaman Marapu dapat disampaikan dengan istilah dalam bahasa daerah yaitu “*ngau hama tua ha engana ha palolo dengana di ata pia.*”

YL dan DN menjelaskan, komunikasi menggunakan bahasa daerah yang dibangun dengan masyarakat harus dilakukan dengan santun, supaya istilah-istilah asing yang digunakan tidak sampai menyinggung perasaan masyarakat, karena kampung Kanguruka masih identik dengan kampung adat atau situs budaya yang kuat terhadap kepercayaan Marapu serta ritual-ritual adat-istiadat masih mendominasi sebagai pola hidup sehari-hari warga kampung Kanguruka. Komunikasi dibangun dengan santun dan hangat dilakukan melalui aktifitas saling menceritakan pengalaman, khususnya cerita mengenai kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Sumba Barat Daya secara umum.

BR menegaskan, komunikasi yang terjalin dengan akrab mampu membangkitkan optimisme walaupun menemukan banyak kenyataan yang sebenarnya dapat membuat seorang pengInjil menjadi pesimis untuk tidak menyampaikan Injil kepada penganut Marapu di kampung kanguruka. Namun komunikasi yang terjalin dengan indah akan menunjukkan ketulusan yang dirasakan oleh masyarakat Kanguruka sehingga menjadi jalan masuk melakukan penginjilan untuk dapat memenangkan jiwa bagi Kristus.

Kekristenan tidak dapat dipisahkan dengan tugas mengomunikasikan Firman Tuhan bagi setiap orang dan sebagai kewajiban bagi para pengikut Kristus seperti yang diperintahkan Tuhan Yesus Kristus melalui Amanat Agung (Matius 28:19-20). Injil yang dikomunikasikan pada orang lain, sebagai jalan terjadinya pertobatan sehingga semakin banyak orang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Mengomunikasikan Injil dengan metode penginjilan kontekstual dapat dilakukan dengan menggunakan “bahasa daerah” (linguistik) sehingga Firman Allah yang

disampaikan, dapat semakin mudah dipahami oleh masyarakat dari suku tertentu.²² Metode penginjilan kontekstual menggunakan bahasa daerah diperlukan karena merupakan strategi penginjilan yang tepat untuk dapat menjangkau pemikiran cara berpikir pendengar Injil. Penganut Marapu di kampung Kanguruka berlatar belakang pendidikan yang masih sangat rendah sehingga mengalami keterbatasan dalam berbahasa Indonesia. Faktor inilah sehingga pemberitaan Injil harus disesuaikan situasi keberadaan kampung dengan budaya dan bahasa-bahasa daerah yang mudah dipahami serta menggunakan bahasa-bahasa simbol yang bisa dimengerti berdasarkan kebiasaan maupun budaya warga setempat.

Penginjilan kontekstual dengan pendekatan komunikasi bahasa daerah yang dibangun di antara masyarakat, haruslah memperhatikan keseluruhan hidup dan cara hidup, berpikir dan pandangan hidup warga tanpa menyinggung kekurangan yang ada dalam sebuah budaya.²³ Budaya sebagai kebanggaan ataupun aktualisasi diri dari suatu suku yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang telah terpelihara sejak nenek moyang sebuah kelompok masyarakat sehingga cukup berpengaruh dan juga memberikan dampak pada perilaku sosial masyarakat.

Cara penginjil dalam memahami bahasa dan budaya masyarakat setempat dapat memberikan kemudahan untuk berbaur dengan warga kampung Kanguruka, sehingga penginjil lebih mudah menggunakan momen yang tepat untuk dapat menyampaikan Injil melalui konteks budaya, sehingga warga kampung Kanguruka akan mudah memahami tujuan pemberitaan Firman Tuhan dan maknanya bagi kehidupan orang Kristen. Tidaklah mudah menerapkan metode penginjilan kontekstual dengan pendekatan bahasa daerah. Salah satu tantangannya adalah kesulitan dalam memahami istilah-istilah “khas” daerah tertentu, terutama berkaitan dengan bahasa-bahasa adat yang lebih dalam mempunyai makna yang kuat bagi penganut Marapu.

Melalui pendekatan metode penginjilan linguistik maka pemberitaan Injil dapat dibahasakan dengan penyampaian yang lebih mudah dipahami dan akan dimengerti bagi pendengar.²⁴ Penginjilan dengan pendekatan linguistik dapat diterapkan seperti: penyebutan nama “Tuhan” yang biasa disebut dengan istilah “Mori” yang artinya Tuhan penguasa. Istilah Tuhan yang dimaksudkan dalam konteks kepercayaan Marapu ini adalah roh dari orang tua yang sudah meninggal tetapi mempunyai andil dalam setiap aspek

²² Benyamin Buli, “Transformasi Budaya Sebagai Pendekatan Misi Kontekstual Berdasarkan Kisah Rasul 17: 16-43,” *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2023): 77–86.

²³ Harianto, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 1-178.

²⁴ Yesri Esau Talan, Made Nopen, dan Supriadi, *Menjembatani Jurang Menembus Batas Dengan Pendekatan Interkultural-Komunikasi Injil di Suku Boti* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022).

kehidupan manusia yang masih hidup di dunia, dipercayai oleh penganut Marapu bahwa Marapu (dalam rupa roh) tersebut memiliki peran masing-masing. *Marapu Wanno* dipercayai sebagai Marapu yang menjaga kampung para penganut Marapu agar terhindar dari malapetaka. *Marapu Urra dewa* adalah jiwa orang mati yang masih tinggal atau menetap di rumah. *Marapu Loda* merupakan Marapu paling tinggi tingkatannya dan bersifat keramat para penganutnya tidak boleh sembarangan.

Sehubungan dengan pemahaman tentang adanya suatu kuasa yang mempunyai kekuatan dalam kehidupan manusia yakni “Marapu” dalam pandangan penganutnya, maka dalam penginjilan melalui pendekatan linguistik, dapat membahasakan Injil mengenai figur/sosok yang berkuasa dan berdaulat atas hidup manusia melalui konteks yang bisa dimengerti penganut Marapu. Mawikere dan Hura menyatakan, kontekstualisasi dalam pemberitaan Injil merupakan menerjemahkan isi Injil yang tidak berubah ke dalam bentuk lisan bagi bangsa dan budaya yang dapat dipahami mereka.²⁵

Pendekatan metode linguistik untuk penginjilan terhadap penganut Marapu di sumba juga relevan mengingat konteks budaya dan latar belakang sumber daya manusia penganut Marapu yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa Indonesia. Penginjilan dengan metode linguistik memudahkan dalam menjangkau pemahaman masyarakat penganut Marapu, seperti menyampaikan tentang Yesus satu-satunya yang berkuasa atas hidup manusia. Dalam konteks Bahasa yang penganut Marapu pahami yakni: *”nyakido Mori Harawina langita mono tana panuteka, mono pa, ande da nyaki dona ha rawina ata pia mono happa wessi ne ponutana”* artinya bahwa hanya Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, Dialah yang berkuasa dan tempat manusia berlindung dan berharap karena Dia yang berkuasa atas hidup manusia.

Pemberitaan Injil bagi orang yang belum mendengarkannya akan dilakukan dengan lintas suku dan budaya yang beragam sehingga membutuhkan cara maupun pendekatan yang tepat. Secara kontekstual, Injil yang disampaikan kepada penganut Marapu melalui sebuah hubungan komunikasi, bukan sebatas lisan atau teoritis semata, melainkan penyampaian harus disertai dengan tindakan nyata sesuai nilai-nilai Alkitabiah sehingga perilaku tersebut mampu menjadi berkat bagi penganut Marapu. Membangun hubungan komunikasi yang baik tentunya membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks budaya, di antaranya penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh

²⁵ Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, “Studi Mengenai Karakteristik Budaya dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 468–94.

masyarakat yang akan diinjili.²⁶ Membangun komunikasi yang dapat dimengerti oleh sasaran Injil memberikan dampak yang bermakna dalam kehidupan masyarakat penganut Marapu yaitu semakin memahami pertobatan yang dikehendaki Tuhan (Mori) dalam kehidupan orang yang beriman padaNya.

Dampak Penginjilan Kontekstual

YL, DN, BR menjelaskan, kampung kanguruka yang awalnya merupakan mayoritas penganut Marapu setelah ada gerakan penginjilan yang dilakukan oleh penginjil melalui metode pendekatan yang relevan dengan kontek kehidupan penganut Marapu kampung kanguruka maka jumlah penganut Marapu yang ada di kampung kanguruka sudah berkurang karena sudah ada yang percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi Penganut Marapu yang percaya.

YL dan BR menjelaskan, metode penginjilan yang diterapkan secara utuh dan menyeluruh menyebabkan masyarakat Kanguruka bersedia membuka diri dan juga memberi respon positif terhadap keberadaan hamba Tuhan. Ketika masyarakat sudah terbuka dan merasa nyaman dengan keberadaan hamba Tuhan di sekitarnya, maka akan lebih mudah saat meminta ijin untuk mendoakannya, bahkan jikalau ada keluarganya yang sedang mengalami sakit fisik maka hamba Tuhan juga diminta untuk mendoakan orang sakit tersebut. DN mengakui, jikalau terdapat masyarakat Kanguruka yang minta untuk didoakan maka akan menggunakan kesempatan tersebut untuk berdoa dan mengajaknya menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadinya.

YL, DN, BR menambahkan, di kampung Kanguruka sebelum ada penginjilan yang dilakukan secara kontekstual ada 62 Kepala Keluarga semua Marapu tetapi setelah ada penginjilan sekarang sudah berkurang jumlahnya karena yang lain sudah masuk gereja dari 62 kepala keluarga, sudah ada 21 Kepala Keluarga masuk Kristen meskipun tidak semuanya sekaligus minta untuk dibaptis. Data atau informasi tersebut dapat dikatakan sebagai kesaksian yang valid, sebab YL, DN, dan BR sendiri sebelum masuk dalam pertobatan yang sungguh-sungguh pada Kristus, juga merupakan bagian dari masyarakat penganut Marapu di kampung Kanguruka. Penganut Marapu kampung Kanguruka yang percaya kepada Yesus dan sebagian besar memberi diri untuk dibaptis merupakan dampak dari penginjilan yang dilakukan secara kontekstual sebagai pendekatan sehingga Injil yang disampaikan mendekati konteks kehidupan penganut Marapu di kampung kanguruka. Terjadinya pertobatan dari penganut Marapu tentunya dipengaruhi oleh metode yang

²⁶ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33.

digunakan penguinjil yang menyebabkan orang yang diInjili tersentuh dengan pendekatan penguinjilan yang digunakan sehingga menjadi sadar dan bersedia mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya.

Penguinjilan kontekstual yang diterapkan secara utuh dan menyeluruh kepada masyarakat yang akan diinjili dapat menghasilkan pertobatan baru yang menghantarkan orang menjadi pribadi yang beriman pada Kristus.²⁷ Memang tidak mudah melakukan penguinjilan kontekstual karena harus melakukan berbagai pendekatan yang cukup rumit seperti seorang hamba Tuhan harus melakukan pendekatan seperti membangun hubungan keakraban, beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, memakai bahasa atau istilah-istilah yang mudah dipahami masyarakat sehingga Injil dapat diseberangkan.

Penguinjilan kontekstual yang dilakukan dengan mengandalkan Roh Kudus akan membuahkan pertobatan karena Allah yang akan memampukan hamba Tuhan melakukan tugas pelayanannya secara maksimal.²⁸ Pertobatan yang dihasilkan bukan karena semata-mata upaya seorang pelayan Tuhan namun karena Allah juga turut berkarya untuk menyadarkan seseorang yang mendengarkan Injil keselamatan. Orang-orang yang bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya juga akan menunjukkan perilaku hidup yang benar dalam kekudusan sehingga akan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak berkenan bagi Allah. Penguinjilan kontekstual menghasilkan 21 orang Kepala Keluarga yang bertobat dan menerima Tuhan Yesus Kristus di kampus Kanguruka, sehingga bersama keluarganya berkomitmen meninggalkan kehidupan lamanya yang menyembah Marapu.

KESIMPULAN

Penganut Marapu (aliran kepercayaan) di Sumba masih banyak tersebar di sebagian besar wilayah tersebut, termasuk di kampung Kanguruka yang menyembah roh nenek moyang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu sangat dibutuhkan penerapan penguinjilan yang tepat untuk memenangkan jiwa di kampung Kanguruka agar semakin memperluas Kerajaan Sorga. Salah satu bentuk penguinjilan yang dapat diterapkan yaitu dengan metode penguinjilan kontekstual. Penguinjilan kontekstual merupakan penguinjilan dengan pendekatan konteks budaya dimana Injil disampaikan/diberitakan bagi masyarakat setempat yang akan diinjili. Berdasarkan hasil penelitian maka telah diketahui

²⁷ Gesika dan Herlince Rumahorbo, "Penguinjilan Kepada Suku Batak Di Tiban Center Sebagai Langkah Strategis Pertumbuhan Gereja Kristen SETIA Indonesia Jemaat Anugerah Batam," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 263–74.

²⁸ Grace Na Anantha Lumban Tobing et al., "Pentingnya Peranan Roh Kudus Terhadap Pendirian Jemaat," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 18–27.

bahwa terdapat bentuk-bentuk metode penginjilan kontekstual terhadap masyarakat penganut Marapu di Kampung Kanguruka, antara lain: penginjilan dengan metode membangun relasi (hubungan baik), penginjilan dengan metode adaptasi (penyesuaian diri), penginjilan dengan metode menjalin komunikasi (linguistik)/berbicara dengan bahasa daerah asli suku Sumba. Bentuk penginjilan kontekstual tersebut merupakan bagian dari pendekatan budaya yang cukup efektif memenangkan jiwa bagi Kristus. Purba dan Saptorini menjelaskan penginjilan kontekstual dapat diimplementasikan berdasarkan pola yang diterapkan Rasul Paulus dalam perjalanan misinya yaitu memahami konteks multikultural dari berbagai latar belakang masyarakat yang dihadapinya, sehingga mampu menerapkan pendekatan-pendekatan budaya yang bisa mendorong orang lain untuk membuka diri dan mau menerima sebuah pengajaran baru.²⁹

Penerapan metode penginjilan kontekstual tersebut ternyata memberi dampak yang besar dalam memenangkan jiwa menjadi orang-orang yang beriman pada Tuhan Yesus Kristus. salah satu contoh konkrit adalah di kampung Kanguruka sebelum ada penginjilan yang dilakukan secara kontekstual terdapat 62 Kepala Keluarga yang ke semuanya menganut aliran Marapu, namun setelah diterapkannya penginjilan kontekstual maka sekarang sudah berkurang jumlahnya karena warga yang lain sudah masuk gereja yaitu dari 62 Kepala Keluarga, sekarang sudah ada 21 Kepala Keluarga yang mengalami pertobatan dan memeluk agama Kristen, meskipun belum semuanya sekaligus minta untuk dibaptis. Banyaknya pertobatan yang terjadi di kampung Kanguruka tersebut menunjukkan bahwa penginjilan kontekstual cukup efektif untuk menghadirkan pertobatan bagi masyarakat dan menjadi pribadi yang semakin mengasihi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akanpeni, Trisilpa, Roland Holy Saputra, Ernesta Tamo Ina, dan Filmon Gusti Tansi. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Terhadap Budaya Pekan Gawai Suku Dayak." *Jurnal Kala Nea* 2, no. 1 (2021): 69–82.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini." *JUTEOLOG: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 60–77.
- Bolo, Adi Tena, Paulus Purwoto, dan Sigit Ani Saputro. "Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 148–65.
- Buli, Benyamin. "Transformasi Budaya Sebagai Pendekatan Misi Kontekstual Berdasarkan

²⁹ Jhon Leonardo Presley Purba dan Sari Saptorini, "Metode Penginjilan Paulus dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural dan Implikasinya Terhadap Penginjilan di Indonesia," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 171–84.

- Kisah Rasul 17: 16-43.” *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2023): 77–86.
- Emiyati, Ayang, Ayu Rotama Silitonga, dan Ni Kadek Sri Widyawati. “Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23–32.
- Gesika, dan Herlince Rumahorbo. “Penginjilan Kepada Suku Batak Di Tiban Center Sebagai Langkah Strategis Pertumbuhan Gereja Kristen SETIA Indonesia Jemaat Anugerah Batam.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 263–74.
- Harianto. *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun dan Mengembangkan Komunikasi Injil*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Kamuri, Johanis Putratama. “Transformasi Wawasan Dunia Marapu: Tantangan Pembinaan Warga Gereja Di Sumba.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 131–43.
- Kusmanto, Fransius. “Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2021): 16–26.
- Mandagi, Lamberty Y. “Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi.” *Jurnal Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 59–65.
- Manurung, Kosma. “Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Sudiria Hura. “Studi Mengenai Karakteristik Budaya dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 468–94.
- Natalia, Desi. “Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan Dan Masa Kini.” *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3, no. 2 (2021): 126–45.
- Obehetan, Yeheskiel. “Kaum Kedar: Tanggung Jawab Orang Percaya.” *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2023): 167–95.
- Pratiwi, Desi Natalia Siyam Budi, dan Ferdinan Samuel Manafe. “Beritakan Firman Baik atau Tidak Baik Waktunya: Signifikansi bagi Ibadah Online.” *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2023): 196–214.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, dan Sari Saptorini. “Metode Penginjilan Paulus dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural dan Implikasinya Terhadap Penginjilan di Indonesia.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 171–84.
- Rahmawati, Septi, dan Ade Rahima. “Makna Kontekstual Dalam Lagu Lukah Gilo Pada Masyarakat Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Struktural Hermeneutik).” *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019): 243–54.
- Ratag, Linda Patricia. “Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju ‘Missional Church.’” *Jurnal Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Saingo, Yakobus Adi, Sandro G. Natonis, dan Kristian E. Y. M. Afi. “Studi komparatif pendidikan karakter anak remaja usia 12-15 tahun pada keluarga di suku Boti dalam dan keluarga Kristen di suku Boti luar.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 42–52.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, Supriyono, et al. *Metode penelitian kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.
- Selan, Yunus, dan Marlince Kadiwano. “Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen.” *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 96–120.
- Setiawan, David Eko. “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020):

- 160–80.
- Silitonga, Pranitha. “Teknologi dan Tugas Panggilan Gereja:(Sebuah Analisis Teoritis-Pemanfaatan Teknologi dalam Merealisasikan Tugas Panggilan Gereja.” *Jurnal Diakonia* 2, no. 1 (2020): 1–10.
- Sunariyanti, Sapto, Yupiter Hulu, Sukirdi, Seri Damarwanti, dan Natalia Mega Saputri. “Ibadah Kontekstual sebagai Ekspresi Nilai Misioner di dalam Gereja Kristen Nazarene: Sebuah Kajian Fenomenologi.” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 11, no. 2 (2022): 169–84.
- Talan, Yesri Esau, Made Nopen, dan Supriadi. *Menjembatani Jurang Menembus Batas Dengan Pendekatan Interkultural-Komunikasi Injil di Suku Boti*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Tobing, Grace Na Anantha Lumban, Rike Yohana Simatupang, Rame Syahputri Br. Regar, Kasih Natalouis Simamora, Nata Nael Pasaribu, Rizky Januaris Pardede, dan Megawati Manullang. “Pentingnya Peranan Roh Kudus Terhadap Pendirian Jemaat.” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 18–27.
- Viri, Kristina, dan Zarida Febriany. “Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia.” *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 97–112.
- William, Very. “Memaknai Kosmologi sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual.” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 203–14.
- Wungo, Wilfridus, Yohanes U. Lede, dan Kunradus D. Kleden. “Paham Dan Upacara Kabolo Dalam Aliran Kepercayaan Marapu Sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani Di Sumba-Nusa Tenggara Timur.” *JES: Jurnal Edukasi Sumba* 6, no. 1 (2022): 15–20.